

Strategi Penerjemah sebagai Mediator Budaya dalam Menerjemahkan Novel Indonesia ke Bahasa Inggris

Syamsinar ^{1*}, Muhammad Hasby ², Hermeni ³

¹ Institut Agama Islam Negeri Majene, Indonesia

^{2, 3} Universitas Cokroaminoto Palopo, Indonesia

* syamsinar@stainmajene.ac.id

Abstract

Artikel ini mengeksplorasi strategi penerjemahan dalam proses penerjemahan karya sastra dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, dengan fokus pada novel berjudul "Jatisaba" yang kaya akan istilah dan ekspresi budaya Jawa (Banyumasan). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi strategi yang diterapkan oleh penerjemah dalam mentransfer karya sastra yang penuh dengan istilah budaya dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Praktik ini dilakukan oleh agen penerjemahan sastra yang berpotensi memperkenalkan karya penulis Indonesia kepada pembaca internasional serta memperdalam pemahaman mereka tentang identitas budaya melalui karya sastra. Penelitian ini menganalisis seorang penerjemah, Christopher Allen Woodrich, seorang penutur asli bahasa Inggris dengan latar belakang akademis yang memberikan modal budaya yang cukup dalam sastra Indonesia. Kajian ini menggunakan konsep strategi Bourdieu dalam teori produksi budaya sebagai kerangka pemikiran. Metode penelitian mencakup wawancara dan pemilihan dokumen untuk pengumpulan data. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerjemah menggunakan strategi yang membantu pembaca memahami karya terjemahan sambil mempertahankan keaslian lokalnya. Strategi ini berpotensi meningkatkan visibilitas penerjemah dan menyoroti pentingnya modal budaya dalam praktik penerjemahan.

Keywords: *Strategi Penerjemah, Mediator Budaya, Novel Indonesia, Bahasa Inggris*

Pendahuluan

Karya terjemahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris yang diterbitkan oleh penerbit Indonesia dalam sepuluh tahun terakhir ini telah sangat dipengaruhi oleh acara seperti Frankfurt Book Fair (FBF) (Damrosch, 2014). FBF memberikan peluang bagi penulis Indonesia dan karya-karyanya untuk diperkenalkan kepada audiens internasional. Setelah Indonesia terpilih sebagai tamu kehormatan, persiapan untuk acara tersebut dimulai setahun sebelumnya. Dalam rangka ini, pemerintah meluncurkan Translation Funding Program (TFP) untuk menyeleksi dan memilih ratusan karya terbaik Indonesia untuk diterjemahkan dan dipamerkan di ajang internasional, termasuk FBF dan London Book Fair (LBF), oleh Panitia Buku Nasional (KBN) yang dibentuk oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Tumbole et al, 2022). Program ini bertujuan untuk mempromosikan budaya Indonesia secara global dan memperoleh lebih banyak pengakuan dari publik internasional. Akibat seleksi ini, ratusan buku sastra dari penulis di seluruh Indonesia terpilih untuk ikut serta dalam program tersebut.

<https://doi.org/10.54065/dieksis.3.2.2023.350>

Salah satu contohnya adalah novel berjudul “Jatisaba” (yang pertama kali diterbitkan oleh ICE Yogyakarta pada tahun 2011 dan kemudian diterbitkan kembali oleh Era Baru Pressindo pada tahun 2012). Novel ini ditulis oleh penulis muda asal Yogyakarta, Ramayda Akmal (Ayda). Berdasarkan informasi dari TFP, buku ini diterjemahkan oleh penerjemah asli bahasa Inggris, Christopher Allen Woodrich (Chris), dan diproduksi dalam versi bahasa Inggris dengan judul yang sama. Versi Inggrisnya akhirnya diterbitkan oleh penerbit independen Yogyakarta, Gress Publishing pada tahun 2015 (dicetak ulang pada 2016), dan sebagian diserahkan kepada pemerintah (Alawiyah et al, 2022). Kekayaan istilah dan ekspresi budaya Jawa (Banyumasan), terjemahan Jatisaba dalam bahasa Inggris menciptakan fenomena budaya yang menarik. Peran penerjemah dalam karya ini sangat penting karena proses penerjemahan dari teks sumber ke teks sasaran tentu sangat menantang (Hadley et al, 2015).

Selain itu, meskipun novel ini sebagian besar ditulis dalam bahasa Indonesia, penggunaan istilah dan ungkapan Banyumasan membuatnya menonjol di antara novel-novel Indonesia lainnya. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya identitas budaya bagi Ayda sebagai penulis. Usaha Chris untuk menerjemahkan baik teks maupun nilai budaya ke dalam bahasa Inggris menjadi area penelitian yang menarik. Chris harus mempertahankan keunikan karya asli sembari memastikan bahwa pembaca internasional dapat memahami isi terjemahan. Penelitian ini memiliki potensi untuk mengungkap peran penerjemah sebagai mediator budaya dan strategi yang digunakannya untuk menyeimbangkan antara menjaga orisinalitas karya dan memenuhi kebutuhan pemahaman pembaca sasaran (Yastanti et al, 2022). Untuk mengeksplorasi praktik penerjemahan dari sudut pandang budaya, dalam kerangka mediasi antarbudaya, penerjemahan dianggap sebagai bentuk komunikasi antarbudaya (Liddicoat, 2016). Oleh karena itu, mempelajari peran penerjemah sebagai mediator antarbudaya adalah aspek penting dalam studi penerjemahan. Praktik mediasi antarbudaya yang dilakukan melalui penerjemahan harus diperhatikan, karena mediasi merupakan tindakan interpretatif oleh mediator, di mana makna yang konvensional dalam bahasa tertentu diterjemahkan ke dalam bahasa lain (Wardhani et al, 2022).

Tiga konsep utama terkait mediasi antarbudaya, yaitu penerjemahan sebagai tindakan mediasi dan proses mediasi itu sendiri (Liddicoat, 2016). Pertama, ia berpendapat bahwa mediasi antarbudaya merupakan pendekatan yang relevan dalam memahami penerjemahan sebagai suatu tindakan budaya. Mediasi antarbudaya digambarkan sebagai proses relasional dan interpretatif, di mana seorang mediator (dalam hal ini penerjemah) bertugas untuk memahami, menjelaskan, menafsirkan, dan merundingkan makna budaya dalam sebuah teks. Penerjemah, sebagai mediator, memainkan peran kunci dalam menyampaikan makna dan menjadi penghubung antar dua budaya yang berbeda, sehingga terlibat dalam proses hermeneutik yang kompleks.

Kedua, penerjemahan dipandang sebagai tindakan mediasi itu sendiri. Penerjemah berdiri di antara penulis dan pembaca, menciptakan kembali teks yang awalnya ditulis untuk pembaca yang tidak pernah dibayangkan oleh penulis (Liddicoat, 2016). Liddicoat juga menyoroti bahwa keunggulan mediasi yang dilakukan oleh penerjemah terletak pada kemampuannya menyampaikan teks sumber dengan cara yang dapat diterima dan dipahami oleh pembaca

seolah-olah teks tersebut berasal dari budaya dan bahasa pembaca. Penerjemahan dapat menciptakan "keinginan untuk percaya," yang memungkinkan pembaca terbawa dalam fiksi yang diciptakan (Harsono, 2020).

Ketiga, proses mediasi dalam penerjemahan dapat dibagi menjadi dua kategori: "untuk diri sendiri" dan "untuk orang lain." Kategori pertama merujuk pada proses di mana penerjemah, sebagai pembaca yang diutamakan, menyadari adanya konstruksi budaya yang muncul saat menerjemahkan teks sumber. Sementara kategori kedua terjadi ketika penerjemah berupaya menyusun kembali hasil terjemahan agar sesuai dengan calon pembaca dalam budaya sasaran. Hal ini menggambarkan situasi di mana penerjemah berada di antara dua budaya, baik sebagai anggota budaya sumber maupun budaya sasaran (Liddicoat, 2016).

Kemampuan penerjemah dalam memahami setiap budaya memungkinkan mereka untuk memahami teks dalam konteks sosial-budaya asalnya dan kemudian mengomunikasikannya ke dalam konteks sosial-budaya yang berbeda. Oleh karena itu, setiap strategi yang diambil oleh penerjemah menjadi isu penting yang perlu dianalisis lebih lanjut dalam studi penerjemahan. Kajian terhadap strategi penerjemahan relevan untuk mengevaluasi bagaimana penerjemah melalui setiap tahapan dalam proses transfer teks dari bahasa sumber ke bahasa sasaran.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan penerjemahan sangat bergantung pada kemampuan penerjemah dalam menjalankan proses mediasi antara dua budaya yang berbeda untuk menghasilkan teks sasaran yang dapat dibaca dan dipahami dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam peran Christopher Allen Woodrich sebagai mediator budaya dalam menerjemahkan karya Jatisaba, dengan fokus pada hubungan antara teks sumber dan teks sasaran. Secara khusus, penelitian ini berupaya untuk menggambarkan strategi yang ia terapkan baik saat menerjemahkan untuk dirinya sendiri maupun ketika menulis ulang teks untuk pembaca lain.

Penting untuk memahami bagaimana penerjemah berusaha mencapai keunggulan dalam karya mediasi yang telah diuraikan sebelumnya. Segala upaya yang dilakukan dalam proses penerjemahan tersebut diharapkan dapat tercermin dalam versi bahasa Inggris dari Jatisaba.

Metode

Objek Material dan Formal

Objek material merujuk pada hal yang menjadi fokus kajian dalam suatu penelitian, sementara objek formal adalah aspek tertentu yang diambil untuk dibahas dari objek material tersebut (Udasmoro, 2018). Berdasarkan definisi ini, penelitian ini menetapkan bahwa objek materialnya adalah praktik penerjemahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris terhadap novel Jatisaba karya Ramayda Akmal yang dilakukan oleh Chris Woodrich. Sementara itu, objek formalnya adalah strategi penerjemah dalam menerjemahkan teks asli ke dalam versi bahasa Inggrisnya. Objek formal ini berfokus pada peran penerjemah sebagai mediator budaya yang berada di antara novel versi asli dan versi bahasa Inggrisnya (Andriani et al., 2022).

Pengumpulan Data dan Analisis Data

Objek formal akan dikaitkan dengan data yang dibutuhkan untuk mendukung penelitian ini (Udasmoro, 2018). Oleh karena itu, penelitian ini perlu mengumpulkan data yang relevan terkait tindakan strategis penerjemah selama proses penerjemahan Jatisaba. Data tersebut akan dikumpulkan melalui wawancara dengan penerjemah serta pembaca teks sumber (Tsu) dan teks sasaran (Tsa) secara komparatif. Fokus pembacaan ini adalah bagaimana penerjemah mengadaptasi ungkapan-ungkapan khas Banyumas ke dalam teks sasaran serta penggunaan parateks seperti subjudul dan catatan kaki. Selain itu, sumber tertulis seperti artikel penerjemah juga akan digunakan untuk memperkuat analisis (Istiqomah et al., 2022).

Data-data ini kemudian akan dianalisis dengan menyinkronkan hasil wawancara dan artikel penerjemah yang menjelaskan strategi penerjemahan yang digunakan selama proses penerjemahan novel. Tujuan dari analisis ini adalah untuk memahami strategi mediasi yang dilakukan oleh penerjemah dalam proses transfer budaya dari Tsu ke Tsa. Selanjutnya, hal ini akan diverifikasi dengan membandingkan teks sumber dan teks sasaran guna melihat bagaimana strategi penerjemah tercermin dalam versi bahasa Inggris novel tersebut. Secara teoretis, teknik analisis ini mengacu pada "metode komparatif konstan" (Riana, 2021). Hasil dari analisis ini akan dibahas menggunakan konsep strategi Bourdieu dalam teori produksi budaya (Anis, 2018).

Hasil dan Pembahasan

Strategi Penerjemah pada Judul Novel

Berdasarkan wawancara langsung dengan Chris Woodrich sebagai penerjemah dan artikelnya mengenai penerjemahan Jatisaba, peneliti menemukan bahwa judul novel menjadi salah satu tantangan yang harus diatasi selama proses penerjemahan (Etik et al., 2022). Jika dibandingkan, ada perbedaan antara judul dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Versi aslinya tidak memiliki subjudul, sementara versi bahasa Inggris menambahkan subjudul. Hal ini terjadi karena baik penulis maupun penerjemah sepakat bahwa judul seharusnya tidak diterjemahkan (karena merujuk pada latar utama novel), namun di sisi lain, mereka menyadari bahwa judul Jatisaba mungkin sulit dipahami oleh pembaca asing. Mereka khawatir buku ini tidak akan menarik minat pembaca jika judul asli dipertahankan tanpa ada improvisasi.

Oleh sebab itu, mereka memutuskan untuk menambahkan subjudul agar lebih menarik. Setelah mempertimbangkan beberapa opsi yang diajukan oleh Ayda, penerjemah memilih subjudul "Kindling from the Green Tree." Menurut penerjemah, subjudul ini memiliki tiga fungsi, seperti yang dijelaskan dalam tulisannya: Subjudul ini melayani tiga tujuan. Pertama, berfungsi untuk menarik perhatian pembaca; kayu hijau, pada dasarnya, sulit untuk dibakar, sehingga gagasan menggunakan kayu hijau sebagai bahan bakar tampak tidak logis. Kedua, subjudul ini mencerminkan kesulitan yang dihadapi oleh tokoh utama, baik dalam meyakinkan penduduk desa untuk meninggalkan Jatisaba maupun dalam mengubah pekerjaannya di perdagangan manusia. Ketiga, subjudul ini juga merujuk pada keunggulan Islam dalam narasi

novel; frasa 'Kindling from the Green Tree' diambil dari Al-Qur'an, tepatnya dari Surat Ya-Sin Ayat 80: '[Dialah] yang menjadikan untukmu dari pohon hijau api, lalu darinya kamu bisa menyalakan [api].'" (Woodrich, 2016b).

Penjelasan penerjemah menunjukkan bahwa meskipun berhasil menemukan subjudul yang representatif dan mencerminkan isi novel, seperti yang terlihat pada fungsi kedua dan ketiga, ia juga berupaya membuat buku ini lebih menarik agar mampu memikat pembaca, seperti yang tampak pada fungsi pertama. Subjudul sebagai frasa yang tampak tidak masuk akal. Namun, dari nadanya, jelas bahwa ia menyadari bahwa orang sering kali tertarik pada hal-hal yang tampak aneh atau tidak biasa. Hal ini dimaksudkan untuk membangkitkan rasa penasaran pembaca.

Strategi penerjemahan yang digunakan untuk menjembatani perbedaan antara teks sumber dan budaya sasaran, di mana penerjemah mengimprovisasi judul yang membingungkan agar lebih menarik ketika dialihkan ke teks sasaran. Strategi semacam ini hanya bisa dilakukan jika penerjemah memahami budaya sasaran, di mana novel tersebut diterjemahkan. Sebagai orang Barat, ia memiliki modal budaya yang cukup untuk mempertimbangkan judul yang sesuai bagi pembaca asing (Woodrich, 2016a). Pengetahuan yang telah lama terinternalisasi melalui habitusnya memungkinkan dia memahami pentingnya penambahan subjudul dalam versi bahasa Inggris dari novel ini.

Strategi Penerjemah tentang Ketentuan Budaya

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, Jatisaba sebagai novel Indonesia dianggap unik karena sarat dengan ekspresi budaya Banyumasan, seperti nama-nama makanan, tumbuhan, hewan, tarian, dan praktik sosial lainnya. Penulis menggunakan banyak catatan kaki untuk membantu pembaca memahami elemen budaya tersebut. Strategi yang sama juga diterapkan dalam versi terjemahannya untuk menjembatani perbedaan antara budaya sumber dan pembaca sasaran (Woodrich, 2016b). Berdasarkan artikelnya, penerjemah menyatakan bahwa penggunaan catatan kaki dianggap memadai dan tepat untuk menjelaskan praktik budaya yang digambarkan dalam novel. Bahkan, menurutnya, versi bahasa Inggris Jatisaba memiliki 108 catatan kaki, termasuk 75 catatan kaki yang ada di versi aslinya. Dia juga menambahkan bahwa "Sebagian besar catatan kaki ini hanya terdiri dari satu kalimat dan digunakan untuk memberikan pemahaman dasar tentang suatu topik" (Woodrich, 2016b).

Terkait penggunaan catatan kaki, penerjemah berusaha membuat setiap penjelasan sesederhana mungkin. Berdasarkan wawancara, ada dua alasan utama di balik pendekatan ini: (1) Ia percaya bahwa banyak pembaca tidak tertarik membaca catatan kaki, dan (2) Walaupun ada pembaca yang ingin membaca, mereka cenderung enggan untuk menyelami catatan kaki yang terlalu panjang dan rumit. Upaya untuk mengatasi hal ini yakni penerjemah mengklaim bahwa ia menerapkan teknik yang dikembangkan selama pengalamannya menulis di Wikipedia bahasa Inggris. Teknik tersebut melibatkan asumsi bahwa target pembacanya adalah orang awam – yang memiliki sedikit pengetahuan tentang budaya Indonesia – sehingga ia berusaha meringkas setiap penjelasan penting dan menyampaikannya dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami.

Hal ini terlihat dari dua istilah budaya Barzanzi dan Cina Boi – yang tidak diberi catatan kaki dalam Tsu, namun penerjemah menambahkan catatan kaki dalam Tsa, yakni: (1) "Sebuah panegyric tentang Nabi Muhammad yang ditulis oleh Al-Barzanji pada abad ke-18 dan dihormati oleh Muslim Sunni di seluruh dunia," dan (2) "Permainan tradisional di mana dua tim bersaing menggunakan bola tenis dan tumpukan ubin yang tersebar di tanah. Tim pertama yang berhasil mengatur kembali ubin mereka sambil menghindari bola dari tim lawan akan menang" (Akmal, 2015). Bagi pembaca Indonesia (khususnya Jawa), istilah-istilah tersebut sudah umum, tetapi situasinya berbeda bagi pembaca Barat. Ini menjadi alasan utama mengapa penerjemah merasa perlu menambahkan catatan kaki untuk istilah-istilah budaya tersebut, karena ia berkewajiban membantu pembaca Tsa memahami budaya dari Tsu (Purwiyanti et al., 2017).

Terkait penelitian tentang penggunaan catatan kaki dalam teks sastra (Haroon, 2019), catatan kaki diberikan untuk istilah yang mengandung informasi budaya, dan fungsinya adalah mendukung pemahaman pembaca tentang teks terjemahan dengan memberikan informasi spesifik, bukan opini pribadi penerjemah. Sebagai mediator budaya, Chris telah menunjukkan dua proses yang disebut oleh Liddicoat sebagai penerjemahan 'untuk diri sendiri' dan 'untuk orang lain' (Liddicoat, 2016).

Modal Budaya Penerjemah

Sebagai mediator budaya, penerjemah Jatisaba tampaknya mampu menghubungkan niat penulis untuk memperkenalkan budaya Jawa Banyumasan dengan kebutuhan pembaca sasaran untuk memahami teks yang mereka baca. Terdapat dua alasan utama mengapa penerjemah dapat melakukannya: (1) Ia adalah penutur asli bahasa Inggris yang berasal dari Kanada dan kini tinggal di sana, dan (2) Ia telah menghabiskan lebih dari sepuluh tahun di Yogyakarta, Indonesia, untuk mempelajari bahasa dan sastra Indonesia pada tingkat sarjana hingga pascasarjana. Kondisi ini memberikan dampak signifikan pada pendidikan formal dan pengalaman penerjemahan yang cukup luas. Penguasaan bahasa Indonesia dan Inggrisnya didukung oleh pemahamannya tentang sastra dan budaya Indonesia, khususnya budaya Jawa karena ia tinggal di tengah masyarakat Jawa. Modal budaya yang dimiliki penerjemah terbukti sangat penting untuk keberhasilan perannya sebagai mediator budaya dalam penerjemahan Jatisaba. Faktor-faktor ini memungkinkan penerjemah untuk menyampaikan setiap detail nuansa budaya dari teks sumber kepada pembaca teks sasaran.

Penerjemah berupaya mengurangi penggunaan catatan kaki dalam beberapa ungkapan karena merasa catatan kaki mengganggu alur bacaan. Sebagai penutur asli bahasa Inggris, ia yakin istilah seperti 'cincau' dan 'sate' sudah dikenal pembaca asing (Haroon, 2017), sehingga memilih mempertahankannya tanpa catatan kaki. Ia juga menghilangkan catatan kaki yang dianggap tidak efisien, seperti pada penerjemahan istilah "galengan" (Akmal, 2012, hlm. 1), yang diberi catatan kaki dalam versi Indonesia, namun diterjemahkan sebagai "tanggul" tanpa catatan kaki dalam bahasa Inggris (Akmal, 2012; Akmal, 2015). Penerjemah menganggap istilah budaya seperti ini tidak wajib dipertahankan karena tidak mempengaruhi alur cerita.

Probabilitas Visibilitas Penerjemah

Visibilitas penerjemah didorong oleh penerapan metode foreignization dalam terjemahan novel tersebut, yang bertujuan untuk menonjolkan peran penerjemah (Munday et al., 2022). Penerjemah Jatisaba berpotensi untuk lebih terlihat, meskipun nama penerjemah mungkin tidak ada di sampul buku, upaya penerjemah untuk mempertahankan keaslian Jatisaba yang penuh dengan ekspresi budaya dapat membawa pembaca lebih dekat dengan budaya asal penulis serta identitas budayanya, dan pada akhirnya menyadarkan mereka bahwa teks yang mereka baca adalah terjemahan. Penggunaan catatan kaki untuk menjelaskan istilah budaya dalam buku ini juga menunjukkan pemahaman penerjemah terhadap teks sumber, mirip dengan pendekatan yang digunakan Kinkley terhadap karya Congwen dalam penelitiannya (Xu, 2012). Meskipun banyak catatan kaki dari versi asli masih ada, pembaca asing mungkin tidak menyadarinya karena mereka hanya memiliki akses ke versi terjemahan dan bukan versi aslinya.

Kesimpulan

Penelitian ini mengidentifikasi empat implikasi utama: Pertama, penerjemah Jatisaba mengembangkan strategi untuk menarik perhatian pembaca dengan menambahkan sub-judul yang tidak biasa, untuk menutupi keanehan judul asli yang sulit diterjemahkan, ini menunjukkan pentingnya judul dalam sebuah karya terjemahan. Kedua, terdapat dua pendekatan untuk menangani ekspresi budaya dalam terjemahan seperti yang ditunjukkan oleh Chris Woodrich: menggunakan catatan kaki ketika tidak ada padanan dan menerjemahkan istilah jika ada padanan, asalkan tidak mengganggu alur dan sifat cerita. Ketiga, modal budaya berperan penting dalam memungkinkan penerjemah menjalankan perannya sebagai mediator budaya dalam proses penerjemahan. Keempat, penerapan metode *foreignization* dalam terjemahan dapat meningkatkan visibilitas penerjemah, karena hal ini membuat pembaca menyadari bahwa teks yang mereka baca adalah hasil terjemahan.

Acknowledgment

-

References

- Akmal, R. (2012). Jatisaba. Era BaruPressindo.
- Akmal, R. (2015). Jatisaba: Kindling from the green tree. Yogyakarta: Gress Publishing.
- Alawiyah, S., Rafli, Z., &Boeriswati, E. (2022). Meningkatkan Pemahaman Membaca Melalui Program EkstensifLiterasiTeks Sastra. JurnalDieksis Id, 2(2), 55–62. <https://doi.org/10.54065/dieksis.2.2.2022.231>
- Andriani, M., &Riskawati, R. (2022). Peningkatan Kemampuan Membaca Siswa Untuk Materi Reference Teks Bahasa Inggris Menggunakan Strategi Robinhood Arrow. Jurnal Dieksis Id, 2(2), 84–92. <https://doi.org/10.54065/dieksis.2.2.2022.78>

- Anis, M. Y. (2018). Kesepadanan Tekstual dan Ideologi Penerjemahan Arab-Jawadalam Kitab Sharḥ al-Ḥikam. TEOSOFI: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam, 8(2), 302-324. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2018.8.2.343-365>
- Bourdieu, P. (1993). The field of cultural production: Essays on art and literature. Columbia University Press.
- Damrosch, D. (Ed.). (2014). World literature in theory. John Wiley & Sons.
- Etik, E., Hakim, M. N., Sehe, S., & Bakri, M. (2022). Penelitian Lesson Study: Peningkatan Menulis Wacana Dialog melalui Media Tayangan Video. Jurnal Dieksis Id, 2(2), 73–83. <https://doi.org/10.54065/dieksis.2.2.2022.263>
- Gouanvic, J. M. (2001). Ethos, ethics and translation: Toward a community of destinies. The Translator, 7(2), 203-212.
- Hadley, J., & Akashi, M. (2015). Translation and celebrity: The translation strategies of Haruki Murakami and their implications for the visibility paradigm. Perspectives, 23(3), 458-474. <https://doi.org/10.1080/0907676X.2014.998688>
- Haroon, H. (2017). The translator's preface as a paratextual device in Malay-English literary translations. Translation & Interpreting, The, 9(2), 100-113. <https://doi.org/10.12807/ti.109202.2017.a07>
- Haroon, H. (2019). The use of footnotes in the Malay translation of 'A Thousand Splendid Suns'. Translation & Interpreting, The, 11(1), 130-146. <https://doi.org/10.12807/ti.111201.2019.a08>
- Harsono, S. (2020). Penerjemahan Lirik Lagu Untuk Pembelajaran Bahasa Inggris. Harmoni: JurnalPengabdianKepada Masyarakat, 4(1), 1-6. <https://doi.org/10.14710/hm.4.1.1-6>
- Istiqomah, I., & Baharuddin, H. (2022). Improving Simple Oral Descriptive Monologue Skills Using Video Media for Students. Jurnal Dieksis ID, 2(2), 63–72. <https://doi.org/10.54065/dieksis.2.2.2022.79>
- Liddicoat, A. J. (2016). Intercultural mediation, intercultural communication and translation. Perspectives, 24(3), 354-364. <https://doi.org/10.1080/0907676X.2014.980279>
- Moleong, L. J. (1989). Metodologi penelitian kualitatif.
- Munday, J., Pinto, S. R., & Blakesley, J. (2022). Introducing translation studies: Theories and applications. Routledge.
- Purwiyanti, Y., Suwandi, S., & Andayani, N. F. N. (2017). Strategi Komunikasi Pemelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Asal Filipina. Ranah: Jurnal Kajian Bahasa, 6(2), 160-179. <https://doi.org/10.26499/rnh.v6i2.448>
- Riana, D. R. (2021). Perspektif Lintas Budaya Australia-Indonesia dalam Puisi Terjemahan Sapardi Djoko Damono Mendorong Jack Kuntikunti. UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra, 17(1), 1-22. <https://doi.org/10.26499/und.v17i1.3351>
- Tumbole, G. F. F., & Cholsy, H. (2022). Strategi Penerjemahan Kata Sapaan dengan Konteks Sosial dan Budaya dalam Novel Bumi Manusia Terjemahan Bahasa Inggris. Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya, 5(3), 589-602. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i3.432>
- Udasmoro, W. (2018). Dari Doing ke Undoing Gender: Teori dan praktik dalam kajian feminisme. UGM PRESS.

- Wardhani, A. P. S., Wulansari, P. D. A., Olivia, A. N., &Alfarisy, F. (2022). Acceptability of Subtitle on" Charlie and the Chocolate Factory" Film. *MEDIASI Jurnal Kajian dan Terapan Media, Bahasa, Komunikasi*, 3(1), 53-69.
<https://doi.org/10.46961/mediasi.v3i1.485>
- Woodrich, C.A. (2016a). Cultural Diplomacy through Literature: Experiences with the Frankfurt Book Fair. Paper presented at the International Students Conference on Humanity Issues at the Muhammadiyah University of Yogyakarta.
- Woodrich, C.A. (2016b). Crossing Languages, Crossing Cultures: On the Translation of Ramayda Akmal's Novel Jatisaba. Paper presented at the 1st Annual Seminar on English Language Studies at Hasanuddin University Makassar.
- Xu, M. (2012). On scholar translators in literary translation—a case study of Kinkley's translation of 'Biancheng'. *Perspectives*, 20(2), 151-163.
<https://doi.org/10.1080/0907676X.2011.554610>
- Yastanti, U., Rahmat, A., &Dewanti, R. (2022). Penerjemahan Implikatur Percakapan dalam Novel Terjemahan Harry Potter and The Cursed Child. In *SINASTRA: Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Seni, dan Sastra* (Vol. 1, pp. 84-91).